

ANALISA PENGARUH RETURN SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN BUMN DI BEI

¹ **Alisya Mulia Fachrunisa**

¹Program Studi S1 Akuntansi, STIE Surakarta, Surakarta

¹Email: alisyamulia@gmail.com

² **Arif Nugroho Rachman**

Dosen Tetap Program Studi Akuntansi, STIE Surakarta

Email : arifnugroho.rachman@gmail.com

Abstrak

Riset ini bermaksud buat mengenali akibat inflasi, suku bunga, serta angka ubah uang kepada return saham perbankan BUMN yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2016 – 2019. Populasi riset ini merupakan 100 industri perbankan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan ilustrasi dalam riset ini memakai purposive sampling bersumber pada kriteria khusus yaitu perusahaan perbankan BUMN yang bergerak aktif sampai sekarang, serta tidak delisting di BEI tahun 2016-2019. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ilustrasi dalam riset merupakan 4 Industri Perbankan BUMN Tahun 2016-2019 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Tata cara analisa informasi yang dipakai adalah: (1) uji asumsi klasik terdiri dari uji kenormalan data, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, (2) analisa regresi linier berganda. Hasil riset ini merupakan terdapat akibat yang positif serta penting dari inflasi, suku bunga, serta angka ubah uang kepada return saham perbankan BUMN yang tertera di bursa efek indonesia tahun 2016 – 2019.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Uang, dan Return Saham

Abstract

This investigation purposed to decide the influence of inflation, interest rates, and money exchange rates toward the stock returns of state-owned banks listed on the Indonesian stock exchange in 2016 - 2019. The population of this investigation is 100 banking firm registered on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The sampling technique in this study used purposive sampling based on special criteria, namely state-owned banking companies that are active until now, and are not delisted on the BEI in 2016-2019. Therefore, the samples in this investigation were 4 state-owned banking companies in 2016-2019 which were listed on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis techniques including: (1) data quality test consisting of validity test and reliability test, (2) classical assumption test consisting of data normality test, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation, (3) multiple linear regression analysis. The outcome of this investigation displays that there is a positive and important influence of inflation, interest rates, and money exchange rates toward the return of BUMN banking stocks which are listed on the Indonesian stock exchange in 2016 - 2019.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Money Exchange Rates, and Stock Returns

I. PENDAHULUAN

Pasar modal ialah lokasi titik temu perusahaan emiten yang menginginkan anggaran dengan penanam modal yang ingin menanamkan dananya. Tidak hanya itu, pasar modal pula jadi alat untuk warga buat berinvestasi. Di pasar modal ini, emiten bisa menerbitkan akta bernilai yang dapat diperdagangkan di pasar modal buat memperoleh

anggaran. Anggaran ini bisa dipakai buat pengembangan upaya, akumulasi modal kegiatan, perluasan, serta lainnya tanpa wajib menanti terdapatnya anggaran dari operasional industri. Kemudian, investor dapat membelinya di pasar modal agar memperoleh hasil (*return*) di kemudian hari. Dalam kegiatan tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) memegang peran penting yaitu sebagai operator perdagangan di bursa pasar modal.

Instrumen investasi yang ada di BFI satu dari sekian banyak merupakan saham. Saham ialah instrumen pemodal yang terbanyak diperdagangkan di pasar modal. Saham ialah bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan setelah melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BFI. Pemegang saham itu berkuasa mempunyai klaim atas pemasukan industri, peninggalan industri, serta muncul dalam Rapat Biasa Pemegang Saham. Salah satu zona yang berfungsi berarti dalam BFI adalah perbankan. Bank berfungsi selaku system pembayaran, pengaturan inflasi, daulat moneter, serta memantapkan dalam perekonomian Indonesia. Bank BUMN ialah salah satu zona yang berfungsi berarti dalam mensupport perekonomian Negeri. Perihal itu sebab sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui pelibatan dengan metode langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisah. Paling tidak terdapat 4 bank BUMN yang masuk jenis Gabungan Bank Kepunyaan Negeri ataupun Himbara. 4 Bank itu antara lain Bank Orang Indonesia(BRI), Bank Mandiri, Bank Negeri Indonesia(BNI) serta Bank Dana Negeri(BTN). Sepanjang 10 tahun yang lalu, saham- saham bank BUMN tersebut paling diminati oleh investor. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya nilai transaksi saham dan harga saham bank BUMN yang terus menjadi bertambah tiap tahunnya. Perihal tersebut tentu mendorong peningkatan *return* saham yang diperoleh penanam modal pada tiap periodenya,

Banyak aspek yang pengaruhi return modal perbankan BUMN, mulai dari inflasi, suku bunga, serta angka tukar uang. Aspek itu membantu investor mengetahui kondisi kinerja keuangan aktual bank-bank BUMN untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik. Riset ini mengaitkan ilustrasi bank BUMN di Indonesia yang tertera di BEI sepanjang rentang waktu riset serta bank yang menerbitkan informasi finansial sepanjang tahun 2016 sampai 2019. Inflasi ialah sesuatu cara melonjaknya harga- harga dengan cara biasa serta selalu. Inflasi yang terjal di Indonesia tidak normal semenjak 2016 sampai 2019. Diambil dari informasi tubuh pusat statistik(BPS), inflasi tahun 2019 terdaftar lebih kecil dibanding dengan tahun 2016 serta 2018 yang tiap- tiap 3, 16% serta 3, 13%. Besar kecilnya tingkatan inflasi terkait dari besar kecilnya permohonan serta ijab uang.

Pada penelitian terdahulu oleh (Sugiharti & Wardati, 2019) menyimpulkan kalau tingkatan inflasi yang kecil hendak menimbulkan penyusutan bayaran penciptaan industri, tingkatan suku bunga mempengaruhi penting kepada return saham industri manufaktur di BEI. Sebaliknya, kurs`tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *return* saham. Kemudian, penelitian oleh (Kurniasari et al., 2018) mengatakan kalau inflasi serta suku bunga mempunyai akibat dengan cara langsung kepada return saham. Bersumber pada penjelasan di atas, periset terpicat buat mencoba akibat inflasi, suku bunga, serta angka ubah uang kepada return saham perbankan BUMN yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2016 – 2019. Riset ini diinginkan mampu sebagai pustaka bagi investor untuk mengetahui perkembangan saham dan menentukan langkah investasi yang tepat.

II. TEORI

Return Saham

Saham menjadi satu dari sekian alternative pemodalannya yang bisa menciptakan profit dalam wujud dividen serta capital gain. Menurut Hidayat et al. (2018), saham adalah tanda kepemilikan investor atas pemodalannya mereka ataupun beberapa anggaran yang diinvestasikan dalam sesuatu industri. Return ialah keuntungan yang diperoleh oleh investor. *Return* saham sangat mempengaruhi nilai investasi dalam suatu perusahaan. Jika investor tidak memperoleh keuntungan setelah berinvestasi, maka nilai reputasi industri itu hendak turun alhasil menimbulkan lenyapnya keyakinan untuk para penanam modal yang hendak menanamkan modalnya. Menurut Sugiharti & Wardati (2019), *return* saham merupakan beda antara harga jual ataupun harga dikala ini dengan harga pembelian ataupun di rentang waktu. Sebaliknya bagi Suriyani & Sudiarta (2018) *return* saham adalah hasil dari pemodalannya yang dicoba oleh penanam modal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rohmat (2019) yang melaporkan kalau *return* saham merupakan tingkatan profit yang dinikmati oleh penanam modal atas sesuatu pemodalannya yang dikerjakannya. Bersumber pada sebagian arti di atas hingga bisa disimpulkan kalau *return* saham ialah tingkatan pengembalian pemodalannya berbentuk balasan yang didapat dari jual beli saham di pasar modal.

Return memberi tahu jika *return* saham ialah kadar keuntungan yang dinikmati oleh penanam modal atas suatu pemodalannya yang dikerjakannya. Berasal pada beberapa maksud di atas sampai dapat disimpulkan jika *return* saham yakni kadar pengembalian pemodalannya berupa jawaban yang diterima dari jual beli saham di pasar modal). *Current income* adalah profit dari pembayaran bunga simpanan, bunga surat pinjaman, dividen serta serupanya. Sebaliknya *capital gain* merupakan profit yang diperoleh sebab terdapatnya beda antara harga jual dengan harga beli saham dari sesuatu instrument pemodalannya. Hanafi & Halim (dalam Sitanggang & Munthe, 2016) melaporkan kalau *return* saham diucap pula selaku pemasukan saham serta ialah pergantian angka harga saham rentang waktu t dengan $t - i$. Perihal tersebut sesuai dengan pendapat Prasetyoningsih dkk (2018: 4) bahwa indikator dari *return* saham merupakan *capital gain* ataupun *capital loss* yang diartikan sebagai beda dari harga pemodalannya saat ini relatif dengan harga rentang waktu yang kemudian.

$$\text{Rumus: } \frac{P_i - P_{i-1}}{P_{i-1}} \times 100\%$$

Sehingga dapat disimpulkan kalau terus menjadi besar pergantian harga saham hingga terus menjadi besar *return* saham yang diperoleh.

Inflasi

Kinerja suatu industri dapat di nilai dari tingkat inflasi kepada *return* saham. Inflasi ialah kecondongan eskalasi harga dengan cara biasa serta global yang terjalin lalu menembus perihal itu menimbulkan menyusutnya energi beli pelanggan (Suyati, 2015). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiharti & Wardati (2019) bahwa inflasi merupakan cara eskalasi harga- harga biasa secara berkesinambungan. Secara umum, inflasi disebabkan oleh permintaan masyarakat yang berlebih dan kenaikan biaya produksi (Boediono dalam Sitanggang & Munthe, 2016). Hal tersebut sesuai dengan definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa inflasi adalah kecondongan menaikannya harga benda serta pelayanan pada umumnya yang berjalan dengan cara lalu menembus. Bila inflasi bertambah, hingga harga benda serta pelayanan itu menimbulkan turunnya angka mata uang.

Tingkatan inflasi bisa mempengaruhi positif ataupun minus terkait pada bagian inflasi itu sendiri. Inflasi yang besar akan menjatuhkan harga saham di pasar. Aspek yang jadi faktor inflasi ialah; (1) demand pull Inflation, terjalin bila zona industri tidak sanggup

dengan kilat melayani permohonan warga kepada benda berbentuk didalam pasar. Permasalahan kekurangan benda hendak legal serta ini hendak mendesak pada ekskalasi harga– harga. Inflasi sebab permohonan umumnya hendak legal kala perekonomian berjalan dengan cepat.(2) Cost push Inflation, ialah permasalahan ekskalasi harga– harga dalam perekonomian yang disebabkan oleh ekskalasi bayaran penciptaan. Pertambahan bayaran penciptaan hendak mendesak perusahaan- perusahaan meningkatkan harga, meski wajib mengutip efek hendak menghadapi penurunan dalam permohonan beberapa barang yang diproduksinya. (Maronrong & Nugrhoho, 2016)

Suku Bunga

Suku bunga adalah dimensi harga pangkal energi yang dipakai oleh debitur yang wajib dibayarkan pada kreditur. Samuelson & Nordhaus (2001) menyatakan bahwa suku bunga merupakan persentase dari jumlah yang dipinjamkan bunga tersebut kemudian di bayarkan per unit waktu. Sehingga, suku bunga bisa diklaim selaku persentase uang utama per bagian durasi. Mishkin (2008:4) mendefinisikan suku bunga sebagai bayaran pinjaman ataupun harga yang dibayarkan buat anggaran pinjaman itu. Sehingga, bisa disimpulkan kalau suku bunga merupakan uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Menurut Sitanggang & Munthe (2016) suku bunga dipecah jadi 2, ialah: suku bunga nominal serta suku bunga riil. Suku bunga nominal merupakan suku bunga dalam angka uang yang bisa dibaca dengan cara biasa. Sebaliknya, suku bunga riil merupakan suku bunga yang sudah hadapi emendasi dampak inflasi serta didefinisikan selaku suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Sehingga, determinasi tingkatan bunga sangat dipengaruhi oleh tingkatan inflasi yang terjalin. Perihal tersebut sejalan dengan teori Mankiw (2003:86) kalau tingkatan bunga nominal hendak berganti sebab tingkatan bunga riil berganti ataupun sebab tingkatan inflasi berganti jadi tingkatan bunga nominal besarnya merupakan enumerasi dari tingkatan bunga riil ditambah tingkatan inflasi.

Perubahan tingkat suku bunga tentu sangat pengaruhi keinginan investor dalam berinvestasi. Menurut Weston dan Brigham (dalam Sitanggang & Munthe, 2016) terus menjadi besar tingkatan suku bunga hingga terus menjadi kecil keuntungan industri. Perihal itu menimbulkan return yang diisyaratkan penanam modal dari sesuatu pemodal sehingga akan mempengaruhi harga saham. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nopirin (dalam Hidayat et al., 2018) terus menjadi besar bunga, kemauan buat melaksanakan pemodal pula terus menjadi kokoh. Bagi Sunariyah (2002:31), tingkatan bunga memiliki ikatan negative dengan surat berharga deposito(IHSG), jadi bila bunga naik hingga harga surat berharga deposito hendak turun, kebalikannya bila bunga turun hendak menyebabkan harga surat berharga deposito naik yang esoknya perihal ini hendak berakibat pada tingkatan return saham yang hendak didapat industri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa suku bunga amat pengaruhi pemodal portofolio sebab berhubungan dengan keuntungan. Suku bunga yang besar hendak tingkatan ambisi warga buat menyimpan uang alhasil jumlah anggaran perbankan hendak bertambah. Sedangkan itu, di bagian lain suku bunga yang besar membuat permintaan terhadap kredit perbankan menurun.

Nilai Tukar Uang

Angka ubah ialah analogi angka antara 2 mata uang yang berlainan yang dibuat buat memudahkan bisnis benda serta pelayanan dalam lingkup internasional. Nilai ubah sesuatu mata uang ialah hasil interaksi antara daya permohonan serta ijab yang terjalin di pasar valuta asing. (Suriyani & Sudiarta, 2018) Sedangkan menurut Sukirno (dalam Hidayat et al., 2018) angka ubah merupakan analogi angka perubahan mata uang sesuatu negeri dengan mata uang negeri asing ataupun analogi angka ubah valuta asing antar

Negara. Kemudian, menurut Sadono (dalam Nurmala, 2018) angka ubah(kurs Valuta Asing) merupakan jumlah uang dalam negeri yang diperlukan, ialah besarnya rupiah yang diperlukan buat mendapatkan satu bagian mata uang asing. Ekskalasi angka ubah mata uang dalam negara diucap penghargaan atas mata uang asing. Penyusutan angka ubah uang dalam negara diucap kemerosotan atas mata uang asing (Sugiharti & Wardati, 2019). Menurut Mankiw et al., (2014:32), angka ubah dipecah jadi 2, ialah angka ubah nominal serta angka ubah riil. Angka ubah nominal merupakan angka yang dipakai seorang dikala mengubah mata uang sesuatu Negeri dengan mata uang negeri lain. Sebaliknya angka ubah riil merupakan angka yang dipakai oleh seorang dikala menukarkan benda serta pelayanan dari sesuatu Negeri dengan benda serta pelayanan dari Negeri lain.

Menurut Sitanggang & Munthe (2016) terdapat sebagian aspek yang pengaruhi besar rendahnya angka ubah mata uang dalam negara kepada mata uang asing, ialah:(1) Laju inflasi relative, pergantian harga dalam negara yang relatif kepada harga luar negara ditatap selaku aspek yang pengaruhi pergerakan kurs valuta asing.(2) Tingkatan pemasukan relative, ialah laju perkembangan riil kepada harga- harga luar negara. Laju perkembangan riil dalam negara diperkirakan hendak melemahkan kurs mata uang asing. Sebaliknya pemasukan riil dalam negara hendak tingkatkan permohonan valuta asing relatif di bandingkan dengan supply yang terdapat.(3) Suku bunga relative, ekskalasi suku bunga menyebabkan kegiatan dalam negara jadi lebih menarik untuk para penanam modal dalam negara ataupun luar negara yang membuat menaikny angka mata uang.(4) Ekspektasi, serupa semacam pasar finansial yang lain, pasar valas bereaksi kilat kepada tiap informasi yang mempunyai akibat ke depan.(5) Jumlah uang tersebar.(6) Neraca pembayaran, ialah memo dari seluruh bisnis ekonomi global yang mencakup perdagangan, finansial serta moneter antara masyarakat dalam negara dengan masyarakat luar negara sepanjang rentang waktu durasi khusus. Sedangkan, Faktor- faktor penting yang pengaruhi permohonan valuta asing ialah aspek aliran modal keluar, pembayaran memasukkan dan aktivitas spekulasi. (Suseno dalam Prasentioningsih, 2018)

GAP ANALYSIS

Ilmu akuntansi sangat bermanfaat dalam dunia bisnis, terutama ketika ingin berinvestasi agar mendapatkan *retrun* saham. Sebelum berinvestasi, sangat penting guna mengenali tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar uang agar hasil *retrun* saham yang didapatkan memuaskan. Peneliti melakukan analisa terhadap faktor tersebut karena tingkat *retrun* saham setiap tahun pada Bank BUMN berbeda-beda. Informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan penanam modal dalam melaksanakan bisnis di pasar modal terutama pada Bank BUMN.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham

Kemampuan sesuatu industri bisa di angka dari tingkatan inflasi kepada return saham. Inflasi ialah kecondongan ekskalasi harga dengan cara biasa serta global yang terjalin lalu menembus perihai itu menimbulkan menyusutnya energi beli pelanggan (Suyati, 2015). Inflasi ialah penanda buat memandang tingkatan pergantian, serta dikira terjalin bila cara ekskalasi harga berjalan dengan cara selalu serta silih pengaruh-memengaruhi. Bersumber pada riset itu hingga anggapan yang didapat dalam riset ini merupakan:

H₁ : *Inflasi* memberikan akibat yang positif serta penting kepada return saham Perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham

Suku bunga berdasarkan Mishkin (2008:4) merupakan bayaran pinjaman ataupun harga yang dilunasi buat anggaran pinjaman itu. Penentuan tingkat suku bunga sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang terjadi. Pergantian tingkatan suku bunga sangat dipengaruhi kemauan penanam modal dalam mendanakan. Menurut Weston dan Brigham (dalam Sitanggang & Munthe, 2016) terus menjadi besar tingkatan suku bunga hingga terus menjadi kecil keuntungan industri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa suku bunga amat pengaruhi pemodalan portofolio sebab berhubungan dengan keuntungan. Suku bunga yang besar hendak tingkatkan ambisi warga buat menyimpan uang alhasil jumlah anggaran perbankan hendak bertambah. Sedangkan itu, di bagian lain suku bunga yang besar membuat permintaan terhadap kredit perbankan menurun.

H₂ : *Suku bunga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham Perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.*

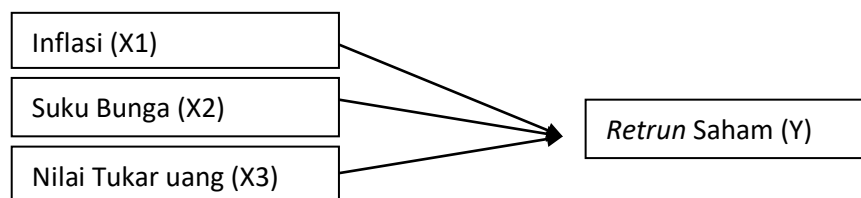
Pengaruh Nilai Tukar Uang terhadap *Return* Saham

Nilai tukar ialah analogi angka antara 2 mata uang yang berlainan yang dibuat buat memudahkan bisnis benda serta pelayanan dalam lingkup internasional. Berdasarkan Sadono (dalam Nurmala, 2018) angka ubah(kurs Valuta Asing) merupakan jumlah uang dalam negeri yang diperlukan, ialah besarnya rupiah yang diperlukan buat memperoleh satu bagian mata duit asing. Dengan menguatnya angka ubah hingga pendapatan return industri hendak turut bertambah, dan begitu juga sebaliknya.

H₃ : *Nilai Tukar Uang memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham Perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.*

Kerangka Pemikiran

Ada pula kerangka pandangan dalam rise ini merupakan selaku selanjutnya:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

Obyek Penelitian

Riset ini ialah tipe riset kuantitatif yang memakai informasi dalam wujud angka-angka. Adapaun objek dalam riset ini merupakan informasi finansial perbankan BUMN periode 2016-2019 yang dapat diakses disitus BEI.

Populasi dan Sampel

Populasi ialah zona abstraksi yang terdiri atas poin ataupun nilai yang mempunyai kualitas dan kepribadian spesial yang ditetapkan oleh periset guna dipelajari serta sesudah hal tersebut dilihat akhir simpulan. Populasi dalam riset ini ialah 100 Industri Perbankan

yang terdaftar di BEI atau Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Kemudian, dari populasi tersebut di ambil sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Ilustrasi ialah bagian dari jumlah serta karakter yang dipunyai oleh populasi itu. (Sugiyono, 2015: 81) Dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan *purposive sampling* yang berdasarkan karakteristik khusus yaitu Perusahaan Perbankan BUMN yang bergerak aktif sampai dengan sekarang dan Perusahaan Perbankan BUMN yang tidak delisting di BEI tahun 2016-2019.

Metode Pengumpulan Data

Tata cara pengumpulan informasi dalam riset ini merupakan dengan metode pemantauan non kontestan ialah metode melaksanakan observasi langsung kepada memo, akta serta informasi finansial perbankan BUMN periode 2016-2019 yang dapat diakses disitus BEI.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Dependen			
1.	<i>Return Saham (Y)</i> adalah hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. (Suriyani & Sudiarta, 2018)	Rumus: $\frac{P_i - P_{i-1}}{P_{i-1}} \times 100\%$	Rasio
Independen			
2.	Inflasi (X1) ialah eskalasi harga dengan cara biasa yang terjalin secara berkelanjutan (Suyati, 2015).	Inflasi yang tercatat di Bank BRI, Mandiri, BNI, dan BTN BUMN periode 2016-2019.	Rasio
3.	Suku Bunga (X2) adalah bayaran pinjaman ataupun harga yang dibayarkan buat anggaran pinjaman itu. (Mishkin, 2008:4)	Rata-rata suku bunga dari Bank BRI, Mandiri, BNI, dan BTN BUMN periode 2016-2019.	Rasio
4.	Nilai Tukar Uang (X3) adalah besarnya rupiah yang diperlukan buat memperoleh satu bagian mata uang asing. (Sadono dalam Nurmala, 2018)	<i>Kurs</i> mata uang rupiah terhadap dolar.	Rasio

Metode Analisis Data

Tata cara buat mengukur hasil riset ini memakai analisa regresi berganda dan uji hipotesis. Analisa regresi digunakan guna mencari pertemuan regresi(koefisien regresi) serta angka koefisien determinasinya. Sedangkan, analisis uji hipotesis yaitu percobaan t serta percobaan F dipakai buat mencari akibat dari elastis bebas kepada elastis terbatas. Peneliti akan menggunakan SPSS tipe 26.0.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 4.1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Keterangan
Tes Statistik	,102	Residual berdistribusi normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}	

Sumber : Output SPSS 26 (2021)

Hasil perhitungan uji normalitas data dengan *Test Statistic* sebesar 0.116 dengan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200^{c,d} atau lebih besar dari 0,05. Maka data tersebut distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, percobaan multikolinieritas amat dibutuhkan buat mengenali ada tidaknya gejala multikorelasi. Jika hasil nilai *VIF* < 10 atau nilai *Tolerance* $\geq$ 10, hingga tidak berlangsung multikolinearitas. (Sugiyono, 2015) Hasil percobaan multikolinearitas bisa diamati pada bagan selanjutnya.

Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas

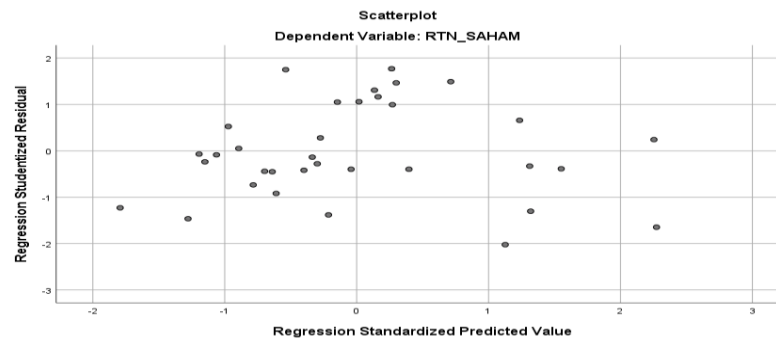
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Inflasi (X_1)	0.876	1.141	Bebas multikolinearitas
Suku Bunga (X_2)	0.459	2.179	Bebas multikolinearitas
Nilai Tukar Uang (X_3)	0.442	2.262	Bebas multikolinearitas

Sumber : Output SPSS 26 (2021)

Tabel di atas menunjukkan nilai *VIF* yang diperoleh Variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Uang memiliki Nilai *TOL* $\geq$ 0.10 dan nilai *VIF* $\leq$ 10, maka semua variable dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai buat mengenali terdapat tidaknya ketidaksamaan variance dari residual satu observasi ke observasi lain. Hasil percobaan heteroskedastisitas bisa diamati pada lukisan di dasar ini:



Sumber : Output SPSS 26 (2021)

Gambar 4.1 Grafik Uji Heteroskedastisitas

Pada lukisan diatas dapat ditarik kesimpulan kalau edaran titik- titik tersebut acak dan tidak memberikan bentuk pola tertentu. Sehingga data tersebut tidak menunjukkan indikasi terjadinya heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Percobaan autokorelasi dipakai buat mengenali terdapat tidaknya korelasi kesalahan antar responden.

Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test		
	Unstandardized Residual	Keterangan
Z	-0.871	Tidak terjadi
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.384	Autokorelasi

Sumber : Output SPSS 26 (2021)

Berdasarkan Uji Runs test Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.384 atau ≥ 0.05 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi Autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan guna mengetahui ada tidaknya akibat elastis bebas kepada elastis terbatas (Sugiyono, 2015). Adapun hasil perhitungan yang ddapat adalah seperi di bawah ini.

Tabel 4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t-hitung	Sig	Keterangan
Inflasi (X_1)	-2463.165	2.617	0.014	Diterima
Suku Bunga (X_2)	3575.027	4.276	0.000	Diterima
Nilai Tukar Uang (X_3)	-2.975	2.886	0.007	Diterima
Konstanta	37080.335	2.853	0.008	

F-hitung =	9.412	0.000	Signifikan
Adjusted R ² =	0.433		

Sumber : Output SPSS 26 (2021)

Dari bagan diatas bisa terbuat pertemuan regresi linier berganda selaku selanjutnya:
 $Y = 0,008 + 0,014 (X_1) + 0,000 (X_2) + 0,007 (X_3)$

Pertemuan itu diatas bisa dipaparkan bahwa jika nilai kontansta adalah 0,008. Jika Inflasi (X₁), Suku bunga (X₂), dan Nilai Tukar Uang (X₃) nilai konstantanya tetap maka nilai return saham naik sebesar 0,008. Jika Koefisien inflasi mengalami penurunan 1% hingga return saham hadapi ekskalasi sebesar 0, 014. Bila koefisien suku bunga mengalami penurunan 1% hingga return saham hadapi peningkatan 0,000. Jika koefisien nilai tukar uang naik 1 rupiah hingga return saham hendak naik 0,007.

Besarnya koefisien determinasi (Adjusted R²) sebanyak 0.433 Koefisien determinasi ini menunjukkan besarnya sumbangan atau kontribusi variabel inflasi(X₁), suku bunga (X₂), dan nilai tukar uang (X₃) terhadap variabel *return* saham (Y) yaitu 43.30 %.

Uji Hipotesis

Buat mengenali akibat elastis bebas (X) kepada elastis terbatas(Y) dengan cara bersamaan diuji dengan menggunakan uji F. Menurut table 4.4. Hasil perhitungan diperoleh F-hitung sebesar 9.412 dengan nilai *sig* sebesar 0,000 maka hasil percobaan F membuktikan angka *sig* < 0, 05 maksudnya elastis inflasi (X₁), suku bunga (X₂), dan angka ubah uang(X₃) dengan cara bersama- sama mempengaruhi positif serta penting terhadap variabel *return* saham (Y).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji t yaitu dengan menguji nilai *sig* tiap- tiap elastis yang dipakai dalam riset ini. Dari tabel 4.4 terlihat variabel inflasi (X₁) nilai *sig*. nya 0,014 dan Suku bunga (X₂) nilai *sig*. nya 0,000 serta nilai tukar uang (X₃) nilai *sig*. nya 0,007. Dari informasi itu bisa dibilang kalau semua variabel independent memiliki nilai *sig* lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya hasil uji t ialah inflasi (X₁), Suku bunga (X₂), nilai tukar uang (X₃) mempunyai akibat positif penting kepada return saham dengan cara parsial.

PEMBAHASAN HIPOTESIS

Pengaruh Inflasi (X₁) Terhadap *Return* Saham (Y)

H1 :Inflasi memberikan pengaruh yang positif dan penting kepada return saham Perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

Hasil t-hitung inflasi sebesar 0,014 atau sebesar < 0,05 jadi berarti H1 diterima atau inflasi (X₁) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham (Y) perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

Tingkat inflasi yang terjadi tinggi maka akan berakibat menurunnya return saham perbankan BUMN yang ada. Hasil riset ini tidak berubah- ubah dengan hasil riset Sugiharti dan Wardati (2019) yang mengatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham.

Pengaruh Suku Bunga (X₂) Terhadap *Return* Saham (Y)

H2 :Suku bunga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham Perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

Hasil t-hitung inflasi sebesar 0,000 atau sebesar $< 0,05$ jadi berarti H2 diterima atau suku bunga (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham (Y) perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

Harga bahan baku menjadi mahal karena adanya pengaruh dari suku bunga yang tinggi maka banyak perusahaan yang melakukan efisiensi biaya. Hal tersebut dilakukan supaya tidak berdampak bagi profitabilitas sehingga penanam modal hendak menyambut return saham yang besar, begitupula yang terjadi pada perbankan BUMN. Hasil riset ini tidak berubah- ubah dengan hasil riset Sitanggang dan Munthe (2016) yang mengatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang positif dan penting kepada return saham.

Pengaruh Nilai Tukar Uang (X_3) Terhadap Return Saham (Y)

H3 :Nilai Tukar Uang memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham Perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

Hasil t-hitung nilai tukar uang sebesar 0,007 atau sebesar $< 0,05$ jadi berarti H3 diterima atau nilai tukar uang (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham (Y) perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

Kondisi dimana nilai rupiah melemah atau menguat karena perubahan ekonomi negara. Jika nilai tukar uang dalam rupiah tinggi, menarik investor berinvestasi dalam rupiah. Hasil riset ini tidak berubah- ubah dengan hasil riset Suriyani dan Sudiarta (2018) yang mengatakan bahwa angka ubah uang memiliki akibat yang positif serta penting kepada return saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Riset ini bermaksud guna mengenali apakah terdapat pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar uang terhadap return saham perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019. Peneliti menggunakan sampel 4 perusahaan dalam kurun waktu pengamatan 4 tahun.

Kesimpulan yang didapat dari analisis data yaitu seperti di bawah ini :

- 1) Dengan cara parsial inflasi mempunyai pengaruh negatif dan penting kepada return saham perusahaan. Suku bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan. Secara parsial Angka ubah uang mempengaruhi minus serta penting kepada return saham.
- 2) Secara simultan inflasi, suku bunga, nilai tukar uang berpengaruh signifikan terhadap return saham perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.

Keterbatasan peneliti pada penelitian ini ialah variabel bebas yang digunakan hanya 3 yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar uang. Sampel untuk penelitian ini jumlahnya 34.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu supaya mengkaji kembali variabel bebas lainnya untuk mengetahui sejauhmana pengaruhnya terhadap Return saham perusahaan. Hendaknya periset berikutnya menaikkan jumlah ilustrasi yang hendak diolah buat memperoleh hasil yang lebih maksimum. lagi. Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI disarankan untuk meningkatkan kinerja dalam pengawasan terhadap inflasi, suku bunga, nilai tukar uang guna pencapaian return saham yang optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Al umar, A. U. albab, & Nur Savitri, A. S. (2020). ANALISIS PENGARUH ROA, ROE, EPS TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*. <https://doi.org/10.25139/jaap.v4i2.3051>
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Ahli Bahasa Akbar Yulianto, Buku 1 Edisi Sepuluh. Jakarta. PT Salemba Empat.
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia. *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.697>
- Hanafi, M.M., & Halim, A. (2003). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: AMPYKPN.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *JURNAL RISET BISNIS DAN MANAJEMEN*.
- Hidayat, L. R., Setyadi, D., & Azis, M. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah serta Jumlah Uang Beredar terhadap Return Saham. *Forum Ekonomi*, 19(2), 148. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2121>
- Kurniasari, W., Wiratno, A., & Yusuf, M. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Journal of Accounting Science*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.21070/jas.v2i1.1216>
- Mankiw. 2003. "Pengantar Ekonomi". Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory., Euston Quah and Peter Wilson. 2014. Pengantar Ekonomi Makro. Salemba Empat. Jakarta.
- Maronrong, R., & Nugrhoho, K. (2017). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2017*. 26(02), 277–295.
- Mishkin, Frederich S. (2008). "Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan". Edisi Delapan.
- Nurmala, N. (2018). Analisis Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Pada Return Pasar Di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.32502/jab.v3i2.1274>
- Prasetyoningsih, D., Taumay, E. G. P., & Fathoni, A. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. <https://jurnal.unpad.ac.id/index.php/MS/article>.
- Rohmat. (2019). PENGARUH FAKTOR INTERNAL TERHADAP KINERJA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*. <https://doi.org/10.26418/ejme.v7i4.34532>
- Salemba Empat : Jakarta. Samuelson, Paul A & Nordhaus William D. 2001. "Makro Ekonomi". Edisi Keempat belas. Jakarta. Erlangga.
- Sitanggang, H., & Munthe, K. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016. *Yogyakarta : Deepublish*.
- Sugiharti, & Wardati, E. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. In *Education and Economics* (Vol. 02, Issue 03).
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Sunariyah. 2002. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Ed. Kedua, YKPN, Yogyakarta.

- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK Investasi merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan . Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah da. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), 3172–3200.
- Suyati, S. (2015). Pengaruh Inflasi,Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Serat Acitya-Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 4(3), 70-86 ISSN: 2302-2752.